BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Berbagai Kepemimpinan
2. Kepemimpinan Pendeta

Pendeta adalah seorang pemimpin tertinggi dalam gereja yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Jadi sebagai pendeta bertanggung jawab untuk memelihara dan memimpin seluruh anggota jemaatnya atas kualitas kerohanian dan pelayanan anggota jemaatnya. Metode kepemimpinan seorang pendeta terdapat dalam 3 kitab yaitu :

1. Mazmur 23 :l-6

Seorang pendeta yang setia mampu melakukan hal-hal berikut ini:

* Agar jemaatnya tidak merasa kekurangan, maka sebagai pendeta bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anggota jemaatnya.
* Pendeta juga harus mampu memberikan makanan dan minuman rohani yang bergizi kepada anggota jemaatnya.
* Selalu membawa kesegaran bagi jemaatnya melalui firman yang disampaikan serta menuntun mereka ke jalan yang benar.
* Ia harus memiliki keberanian untuk menegor jemaatnya jika bersalah meskipun menyakitkan namun justru teguran itu menuntun mereka kepada keselamatan dan mereka tidak merasa takut karena mereka sadar dan percaya bahwa janji-janji Tuhan yang selalu disampaikan oleh pemimpin gereja atau pendeta.
* Sebagai pendeta harus selalu mendoakan jemaatnya agar berubah dan merasakan urapan roh kudus dan karunia-karunia rohani.
1. Yehezkiel34: 1-31
* Mencari keberadaan anggota jemaatnya dan membawahnya kedalam gereja.
* Memberikan makanan dan minuman rohani kepada jemaatnya.
* Memperhatikan dan menolong aggota jemaatnya sebagaimana mana seharusnya atau sesuai dengan kebutuhan anggota jemaatnya.
* Memastikan bahwa anggota jemaatnya aman dan tidak kelaparan bahkan selalu menjadi berkat bagi anggota jemaatnya.
1. Yolianes 10:1-15
* Mengenal anggota jemaatnya dengan baik yakni dengan menyapa setiap jemaatnya yang datang beribadah, bahkan mencatat setiap pergumulan anggota jemaatnya sebagai permohon doa. (ayat 3)
* Berjalan di depan anggota jemaatnya untuk memberikan arah jalan yang baik sehingga mereka mengikuti dia. (ayat 4)
* Dikenal baik oleh anggota jemaatnya dan bersikap terbuka kepada anggota jemaatnya dengan baik, (ayat 5)
* Rela melakukan apapun demi keselamatan anggota jemaatnya yakni siap mengorbankan waktu untuk melayani anggota jemaatnya dan selalu mengutamakan kebutuhan anggota jemaatnya, (ayat 11)
* Rindu mencari jemaat yang masi di luar gereja dan menuntun mereka menjadi anggota jemaatnya yakni dengan melakukan penginjilan.

membuat kelompok pedalaman Alkitab sehingga mereka tetap bergabung menjadi satu sama lain, (ayat 16).[[1]](#footnote-2) Jadi seorang pemimpin gereja bertanggung jawab untuk menjaga seluruh anggota jemaatnya dan menjadikan mereka sebagai murid-murid Kristus bahkan mengajarkan kepada mereka apa yang telah di ajarkan oleh Yesus Kristus. Sebab seorang pemimpin mampu memberikan pengaruh kepada setiap orang yang dipimpinnya.

1. Kepemimpinan Ustadz

Menurut Megasari (2012) ustadz adalah seorang juru dakwah yang dipandang sebagai ahli agama, sebagai tempat bertanya masyarakat awam, dan mejadi panutan melalui tingkah lakunya. Karena Ustadz memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam sehingga ia dipercaya oleh masyarakatnya sebagai panutan melalui ketokohanya. Pengetahuan, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh Ustadz dalam memenuhi kebutuhan jama’ahnya adalah hal yang dapat mendorong masyarakatnya untuk tetap percaya melalui atribut-atribut tersebut. Ustadz memiliki amanah untuk menyampaikan dan memberikan pamahaman tentang ajaran-ajaran Islam kepada masyarakatnya dengan baik tanpa mengaharapkan imbalan apapun sehingga ia dipercaya sebagai seorang pendakwa. Pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu agama yang yang dimiliki oleh Ustadz direfleksikan dalam prilakunya sebagai pemimpin, seperti

1. Kepemimpinan Kepala Dusun

Dalam Desa dapat dibentuk Dusun. Dusun dibentuk di wilayah Desa dan disesuaikan dengan nilai sosial masyarakat dan adat istiadat menurut Undang- undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 8 ayat (4). Kansil (2008) mengatakan bahwa tujuan dibentuknya Dusun adalah untuk memperlancar jalannya pemerintahan Desa yang dikepalai oleh Kepala Dusun. Kepala dusun bertanggung jawab untuk membantu kepala desa demi memperlancar dan mempermudah pemerintah desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat baik dibidang administrasi Desa, bidang pembangunan, dan pemberdayaan serta pembinaan masyarakat Desa agar dapat memenulii kesejahteraan masyarakat.

Ada beberapa fungsi kepala Dusun yaitu:

1. Untuk membina masyarakat agar hidup tentram dan tertib. Kepala Dusun juga berfungsi untuk melindungi masyarakat, menata serta melindungi wilayahnya.
2. Untuk mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayah mereka.
3. Kepala Dusun juga berfungsi untuk melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. [[2]](#footnote-3)
4. Untuk melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan.[[3]](#footnote-4)
5. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama di Luwu Timur

Dilihat dari segi agama, suku dan budaya, keberagaman masyarakat Luwu Timur sangat majemuk menurut Harun. Beberapa cara yang dilakukan masyarakat Luwu Timur dalam menjaga keharmonisan antara umat beragama yakni (1) silaturahmi, (2) menjalin harmonisasi, (3) rasa saling menghargai. Menurut H. Mando yang menyatakan bahwa masyarakat yang ada di Luwu Timur telah menyadari bahwa harmonisasi dan kerukunan umat beragama sangat penting demi kelancaran hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Peran strategis yang dimiliki oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Luwu Timur adalah membina dan memelihara harmonisasi kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta memelihara harmonisasi kerukunan hidup beragama. Menurut Harun FKUB Luwu Timur memiliki peranan yang aktif dalam hal menjalin harmonisasi dan saling menghargai sesama umat beragama. Hal yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan umat beragama yaitu saling bekerja sama dan saling menghormati dalam perayaan hari-hari besar keagamaan.[[4]](#footnote-5)

1. Teori-teori dalam kepemimpinan

Menurut Alemu Beeftu kepemimpinan adalah suatu peijalanan yang mempunyai tujuan dan masa depan. Kepemimpinan adalah peijalanan melewati lembah dan puncak gunung.[[5]](#footnote-6) Sebagai pemimpin yang baik harus selalu memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya, bersikap terbuka, serta mampu memberikan motivasi kepada masyarakatnya agar mereka tetap bekeija sama supaya mendapatkan hasil yang diinginkan.[[6]](#footnote-7) Petrus Oktavianus mengemukakan lima tugas utama pemimpin yakni : (1) mengambil keputusan dengan bijaksana, menentuan arah kebijakan yang jelas, (2) menentukan metode atau sistem yang dipakai, (3) menentukan prosedur yang berlaku, (4) mengawasi dan menegakkan disiplin, (5) mengontrol secara keseluruhan.[[7]](#footnote-8)

Menurut Peter G. Northouse sifat-sifat yang melekat pada diri seorang pemimpin adalah, (a) harus percaya diri, yaitu memiliki keyakinan akan kompetensi dan keahlian yang dimiliki, dan juga meliputi harga diri serta keyakinan diri, (b) intelijensi, yaitu kemampuan berbicara, menafsir, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tinggi, (c) sosiabilitas adalah kecenderungan untuk menjalin hubungan yang menyenangkan yakni bersahabat, ramah, sopan, bijaksana, dan diplomatis, (d) determinasi, yaitu hasrat untuk menyelesaikan pekerjaan yakni memiliki inisiatif, kegigihan, mempengaruhi, dan cenderung menyetir, (e) memiliki integritas, adalah kualitas kujujuran dan dapat dipercaya atau biasa disebut satunya kata dan perbuatan. Sebab melalui integritas yang dimiliki seorang pemimpin, maka ia dapat dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya. Karena itu, sebagai pemimpin harus mampu mempengaruhi bawahannya serta memperhatikan bawahnnya dengan baik bahkan bersahabat dengan bawahannya atau masyarakat yang di pimpinnya.

Seorang pemimpin harus mampu bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan misinya. Sebab jika sekelompok orang merasa bahwa pemimpinnya tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, tidak sepenuhnya bertanggung jawab dalam usahanya, maka parah angotanya akan kecewa.[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10) ada 4 tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Salomo yaitu :

1. Integritas

Seorang pemimpin harus mampu memperhatikan masyarakatnya dan selalu memotivasi mereka agar tetap bekeija sama dalam melaksanakan pekerjaanya. Dalam amsal 10:21 “bibir orang benar menggembalakan banyak orang, tetapi orang bodoh mati karena k man g akal budi”.

1. Sikap menahan diri

Sebagai pemimpin hams mampu bersikap dingin menghadapi setiap masalah yang dihadapi dan berani mengambil keputusan. Jawaban yang lemah lembut meredahkan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah terdapat dalam amsal 15:1.

1. suasana hati yang gembira

sebagai pemimpin harus selslu bersemangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. “Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang” (amsal 17 :22).

1. Persahabatan

Amsal 17:17, seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran. Jadi seorang pemimpin harus memiliki hubungan yang baik kepada masyarakat yang dipimpinnya, selalu memotivasi mereka dan juga tetap peduli dalam setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya.

Sebagai pemimpin harus bersikap ramah, memiliki hubungan yang baik kepada bawahannya bahkan bersedia menjadi sahabat bagi setiap orang yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu menghibur, memotivasi dan memberi semangat kepada masyarakat yang dipimpinnya jika mereka dalam keadaan patah semangat, sehingga mereka menghasilkan semnagt juang yang tinggi dalam melaksanakan segala pekerjaanya.[[10]](#footnote-11) Jadi sebagai pemimpin harus selalu mengasihi dan memotivasi masyarakat yang dipimpinnya sehingga mereka tetap bersemangat demi mencapai suatu tujuan.

1. Peran Kepemimpinan

Peran utama seorang pemimpin adalah memengaruhi. Sebagai pemimpin yang efektif adalah seseorang yang mampu mengubah kinerja orang-orang yang dipimpinnya dengan baik, serta mampu mengembangkan pengaruh kepada parah bawahannya. Fungsi kepemimpinan yaitu memecahkan masalah dan memberikan pengaruh kepada orang-orang yang dipimpinnya dengan menggunakan berbagai pendekatan. Kepemimpinan berperan penting dalam memotivasi bawahannya, sebab motivasi mampu mendorong mereka untuk bergerak dan bertindak untuk melakukan segala pekerjaanya sehingga mereka selalu merasa senang dan puas. Untuk dapat mencapai kesuksesan kepemimpinan, seorang pemimpin harus mampu menggabungkan secara positif antara teori dan praktek.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) Jadi seorang pemimpin tidak hanya memberikan teori saja, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya serta memperlakukannya dengan adil.

1. Teori Solidaritas

Secara bahasa solidaritas diartikan sebagai kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, tenggang rasa dan kebersamaan.[[14]](#footnote-15) Menurut Emil Durkheim solidaritas berarti memiliki perasaan saling percaya antara satu dengan yang lainya, sebab jika mereka saling percaya, mereka akan menjadi sahabat dan saling menghormati agar tetap bekeija sama demi kepentingan mereka. Solidaritas menekankan tentang keterikatan antara individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Solidaritas menurut Emil Dhurkheim dibedakan menjadi dua yakni solidaritas positif dan solidaritas negatif. (1) Solidaritas negatif yaitu tidak memiliki kekhususan karena tidak menghasilkan integrasi. (2) Sedangkan solidaritas positif terdiri dari 3 ciri yaitu; (a) ada individu yang mengikut masyarakat secara langsung, dan ada pula yang tergantung dari masyarakat karena ia merupakan bagian yang membentuk masyarakat, (b) ada juga yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun berbeda tetapi tetap bersatu, (c) tipe kolektif, yaitu bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi mereka tetap bersatu walau memiliki peranan dan fungsinya dalam masyarakat yang berbeda.23

Nasution mengemukakan tiga hal prinsip solidaritas yakni; (1) Tolong menolong, (2) bekerjasama, dan (3) saling berbagi. Durkheim (Johnson) mengatakan bahwa rasa solidaritas lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri agar dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan secara harmonis karena didalamnya akan menjadi saling menghargai, menghormati, sehingga mereka terdorong untuk bertanggung jawab dalam memperhatikan kepentingan bersama. [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

1. Konsep Kerukunan Umat Beragama

Sarana atau wadah yang dapat digunakan untuk menciptakan kerukunan umat beragama adalah tokoh agama, adat/budaya, tradisi dan organisasi kelembagaan atau pemerintah. Pilar pembangunan, yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan adalah adanya kerukunan antar umat beragama.[[17]](#footnote-18) Usaha yang dilakukan untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dalam hal membangun masyarakat yang adil dan sejahtera secara lahir dan batin yaitu dengan menciptakan kerukunan antar umat beragama, menciptakan hubungan yang harmonis dan menciptakan kedamaian. Nilai universal yang diciptakan oleh agama adai air kerukunan, karena semua agama mengajarkan untuk saling menjaga hubungan yang baik kepada sesama, baik sesama agama maupim agama lain. Melaku peringatan hari-hari besar Islam, pembangunan tempat ibadah dan peringatan hari-hari besar Kristen adalah hal yang dilakukan oleh umat Islam dan Kristen dalam berbagai bentuk kerja sama.[[18]](#footnote-19)

Kerukunan antar golongan umat beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA yang disampaikan oleh Menteri Agama, K. H. M. Dachlan dalm pidato musyawarah antar agama tanggal 30 November 1967. Dan juga mengaharapkan adanya keija sama anatar masyarakat dan pemerintah demi menciptakan iklim kerukunan, sehingga menghasilkan masyarakat yang adil dan makmur.

Menurut bahasa Arab kata kerukunan berasal dari kata dasar niknim (mkun) jamaknya berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam atas Islam atau atas dasar Islam. Ada 3 unsur penting yang dikandung oleh kerukunan hidup umat beragama yaitu (1) kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. (2) kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. (3) kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.

Kepala Litbang dan Diklat Departemen Agama merinci kebijakan pemerinthan kerukunan umat beragama dan dalam papemya beijudul kebijakan pemeliharaan kerukunan umat beragama di Indonesia menyebutkan 7 langkah upaya mendorong kerukunan antar mnat beragama yaitu: (1) memperkuat aturan/etika bersama tentang kerukunan internal umat beragama. (2) mendorong dan mengaralikan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dalam hal membangun harmoni sosial dan persatuan nasional. (3) memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh mnat beragama. (4) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antarumat beragama. (5) memperdalam nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengaralikan nilai-nilai ketuhanan. (6) perlu mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat. (7) memiliki kesadaran

dalam masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat.[[19]](#footnote-20)

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain, bekerja sama, tolong menolong untuk memenuhi kebutuhanya, baik itu kebutuhan spiritual maupun material. Agama Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk saling bekerja sama dan berbuat baik kepada sesama manusia dalam hubungan dengan umat beragama. Tuhan Allah semesta alam menuntut manusia untuk saling menerima, memelihara, mengarahkan dan mementingkan kepentingan bersama.

Dengan adanya kerukunan, maka masyarakat dapat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan tanggung jawab bersama sehingga mereka tetap memeliharanya demi kepentingan bersama. Kerukunan umat beragama yang urgensi adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Menjadi manusia Indonesia berarti menjadi siap untuk menerima perbedaan dan saling menghormati satu sama lain.[[20]](#footnote-21) Ketika agama diberikan mang untuk berdialog dalam mang budaya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain, maka kerukunan agama akan tumbuh, sebab dalam dialog beragama akan menimbulkan kesadaran dan kesanggupan untuk saling menghormati didalam perbedaan keyakinan.[[21]](#footnote-22)

Menurut Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang tersirat dalam pancasila, yaitu keijasama yang didasari pada; (a) adanya toleransi hidup beragama terhadap kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, (b) selalu menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah, (c) saling bekeija sama dan tolong menolong, (d) memahami dan menghargai kepercayaannya orang lain.[[22]](#footnote-23)

1. Ancaman Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Hal-hal yang dapat menjadi ancaman kerukunan umat beragama yaitu kurangnya pemahaman agama yang sempit , sikap eksklusif yang disertai perasaan cemburu dan curiga serta sikap stereotipe terhadap agama lain. Masalah yang dapat menimbulkan kerawanan kerukunan umat beragama yaitu: (a) tidak mempertimbangkan kondisi agama lain pada saat mendirikan tempat ibadah, (b) menikah dengan orang yang beda agama, (c) tidak mempertimbangkan situasi masyarakat pada saat merayakan hari besar agama, baik dalam aspek psikologi maupun sosiologis, (d) melecehkan dan penodaan agama lain, (e) kurang mempertimbangkan faktor nilai dan etika agama dalam pelaksaan pendidikan.[[23]](#footnote-24) Sebagai umat beragama tetap menghindari hal-hal yang dapat mengecewakan agama lain seperti mengejek agama lain, tidak menghargai suku dan kepercayaan orang lain, serta tidak mau saling menolong. Sebagai umat beragama sebaiknya mampu membangun sikap saling menghargai satu sama lain.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi kerukunan umat beragama adalah kurangnya saling memahami dan menghargai serta kurangnya saling menghargai hakikat dan martabat sesama manusia sehingga tidak adanya nilai kemanusiaan, hati nurani dan cinta kasih bagi kerukunan toleransi dan persatuan dalam kemajemukan agama.[[24]](#footnote-25) Untuk menghindari hal tersebut maka sebagai umat beragama perlu meningkatkan rasa saling menghormati, saling peduli, dan saling memahami sehingga dapat menciptakan nili-nilai kemanusiaan dan cinta kasih sesama agama.

1. Milto T. Pardosi, “Penagaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmahk Kota Palembang”, Jurnal Kaoinonici, Volume 9, Nomor 1, Mei 2015. Diakses 12 Mei Pukul 16.00 [↑](#footnote-ref-2)
2. Silvia Desmawarita, Linda Aryani, "Kepercayaan Mahasiswa Terhadap UstacL: Pendekatan Indigenous Psikologi", Jurnal Psikologi. Volume 10 Nomor 2, Desember 2014. Diakses 21 mei 2021 jam 8:00 [↑](#footnote-ref-3)
3. Paijiyana dkk, Peranan Kepala Dusun Dalam Membantu Tugas Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Jurnal Ilmu Administrasi Publik. Vol. 5, No. 2/ 2019. Diakses 23 mei 2021 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kaharuddin dan Danvis, Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Di Luwu Timur, PALITA: Journal of Social-Religion Research, Vol.4, No.l April 2019. Diakses 27 mei 2018 jam 12.00 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jekoi Silitonga, Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orang Tua Rohani Bagi Jemaal ''ParentingLeadership", (Yogyakarta : ANDI, 2017). Hal. 13-14 [↑](#footnote-ref-6)
6. Asep Solikin dkk, Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri. Anterior Jurnal, Vo. 16. No.2, Juni 2017. Diakses 6 maret jam 09.28 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid Hal. 13-22 [↑](#footnote-ref-8)
8. Asep Solikin dkk, Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri, Anterior Jurnal, Vo. 1 No.2, Juni 2017. Diakses 6 maret jam 09.28 [↑](#footnote-ref-9)
9. Leroy Eims, 12 ciri kepemimpinan yang efektif (Bandung ; Yayasan Kalam Hidup : 2003). Hal. 12-13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Leroy Eims, 12 ciri kepemimpinan yang efektif, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup : 2003). Hal. 12-13 [↑](#footnote-ref-11)
11. Heri Soesanto, PEMIMPIN “Menciptakan Budaya Unggul Generasi Milinial". (Yogyakarta: PT Kamisius 2019). Hal. 10 [↑](#footnote-ref-12)
12. ^Jelita Caroline Inaray dkk, Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kary awan Pada PT. Amanah Finance di Manado, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16 No. 02 Tahun 2016 diakses 6 marel 2021 09.28 [↑](#footnote-ref-13)
13. Raihan, Kepemimpinan didalam Manajemen Dakwah, Jurnal Al-Bavan Vol. 21 No. 30 Juli- Desember 2014. Diakses 14 Maret 19.20 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rewang, Keariban Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Intergrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, diakses 17 februari 2021 jam 9.00 [↑](#footnote-ref-15)
15. Saidang dan Suparman, “Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar", Jurnal Pendidikan vol. 3, No. 2 (2019). Di akses 16 februari 2021 jam 11.00 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kania Puspa Kinasih dan Asep Dahliyana, “Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah " Jurnal Sosioreligi Vol. 16 No. 1, Edisi Maret 2018. Diakses 16 februai 2021 jam 12.30 [↑](#footnote-ref-17)
17. Arifuddin Ismail, Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan Di Jawa Tengah, Bali Dan Kalimantan Barat), JurnalAnalisaWolume XVII. No. 02, Juli - Desember 2010. Diakses 17 Maret 2021 jam 12.05 [↑](#footnote-ref-18)
18. Yustiani, Kerukunan Antar Umant Beragama Kisten dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Nafisd Vol. XV, No. 02, Mei-Agustus 2008. Diakses 6 maret 2021 pukul 16.05 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasbullah Mursyaid dkk, Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Per udang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, September 2008) hal. 4-11. [↑](#footnote-ref-20)
20. Toto Suryana, Konsep Aktualisasi Kerukunan Antar Umat BeragamaJnrnfl/ Pendidikan Agama Islam-Ta 'lim Vol. 9 No. 2 - 2011. Diakses 6 maret 2021 jam 12 30 [↑](#footnote-ref-21)
21. Arifudin Ismail, Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama "Fenomena Keagamaan Di Jawa Tengah, Bali Dan Kalimantan Barat,’’ Jurnal Analisa Vol. XVII, No. 02, Juli-Desember 2010. Diakses 6 maret 2021 jam 12.35 [↑](#footnote-ref-22)
22. 1 Kadek Yudiana dkk. Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Mullikullur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari. Banyuwangi, Jawa Timur), Vol. 6, No. 2, Oktober 2017 diakses 17 Maret 2021 jam 7.00 [↑](#footnote-ref-23)
23. Afif Rifa’i, Dealeklika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama "Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan,Vo\. 1, no. 1 (2017) diakses 16 Maret 2021 pukul 18.20 [↑](#footnote-ref-24)
24. Marsudi Utoyo, Akar masalah Konflik Keagamaan di Indonesia, Jurnal lex libmm vol.Ill No. I Desember 2016 diakses 17 Maret 2021 jam 7.02 [↑](#footnote-ref-25)